

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah sejenis proses produksi yang khas, yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan atau hewan. Dalam kaitan ini, para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam suatu bentuk usaha tani. Sehingga, perbedaan dasar antara kehidupan tumbuhan liar dan binatang liar dengan pertanian (usahatani) adalah pada kehadiran atau campur tangannya (manusia) petani (Mosher *dalam* Mardikanto, 2007:153). Dengan demikian pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai: “Upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk memperbesar dan menggiatkan turutannya campur tangan manusia di dalam proses pertumbuhan tanaman dan atau hewan dengan tujuan untuk selalu dapat memperbaiki kesejahteraan atau kualitas hidup (petani) pengelolanya (Mardikanto, 2007:153).

Pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan pangan, papan, dan bahan baku industri; memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha; meningkatkan kesejahteraan rakyat; mengentaskan masyarakat dari kemiskinan khususnya di pedesaan; meningkatkan pendapatan nasional; serta menjaga kelestarian lingkungan (Permentan, 2013). Untuk mewujudkan tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan tersebut, salah satu target utama pembangunan pertanian pada tahun 2010-2014 adalah pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan. Dalam rangka pencapaian program swasembada dan swasembada berkelanjutan, perlu disusun rencana/sasaran produksi dan produktivitas setiap tahun, termasuk gerakan operasional di tingkat lapangan (Permentan, 2013:28).

Pengembangan pertanian organik di Indonesia dapat menjadi suatu alternatif pemenuhan kebutuhan pangan jangka panjang. Oleh karena itu penerapan pertanian organik dianggap sebagai salah satu dari pendekatan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, karena dalam pengembangan pertanian organik tidak terlepas dari program pembangunan pertanian secara keseluruhan (Nurhidayati dkk, 2008:4-5).

Pertanian organik didefinisikan sebagai: "sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan" (Anonymous *dalam* Nurhidayati, 2008:1). Baru pada tahun 2001, guna menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, terutama di sektor pertanian dan pangan, pemerintah menunjukkan dukungannya pada pengembangan pertanian organik dengan mencanangkan program "Go Organic 2010". Tujuan utama program ini bukan hanya mencapai ketahanan pangan domestic tetapi juga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen organik utama di dunia. Beberapa pihak menyatakan bahwa program tersebut gagal (ADB 2006), namun hal itu tidak berarti masa depan pertanian organik di Indonesia pupus, sekalipun perkembangannya saat ini tidak menggembirakan (Herawati dkk, 2014:2).

Berdasarkan perkembangan pertanian organik pada periode 2001-2007, tahapan yang telah direncanakan tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan timbulnya permasalahan dalam budidaya, sarana produksi, pengolahan hasil, pemasaran, sumberdaya manusia, kelembagaan dan regulasi (Deptan 2007b). Permasalahan dalam budidaya misalnya seperti luas dan lokasi lahan yang kurang mendukung, sumber air yang tercemar kimia sintetis, akses transportasi yang sulit. Sedangkan masalah dalam sarana produksi adalah pupuk organik tidak tersedia secara merata sehingga menimbulkan masalah bagi petani organik. Begitu juga dengan masalah pemasaran yaitu belum adanya kepastian pasar dan minimnya pengetahuan jalur-jalur pemasaran oleh petani.

Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian, salah satunya adalah padi sebagai komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Keunggulan beras organik adalah sehat, dengan kandungan gizi atau vitamin yang tinggi karena tidak menghilangkan lapisan kulit ari secara menyeluruh sehingga beras organik tidak tampak mengkilap seperti beras pada umumnya. Beras lebih enak dan memiliki rasa alami atau pulen, lebih tahan lama dan tidak basi serta memiliki kandungan serat dan nutrisi lebih baik (Nugroho, 2012:2).

Peraturan Menteri Pertanian No. 273 tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani mengamanatkan bahwa pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan system agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh-kembangkan kerjasama antar-petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya (Hariadi, 2011:2).

Menurut Departemen Pertanian (2007), kelompok tani dibentuk dengan fungsi sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi pertanian. Namun apabila ketiga fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka ia kemudian diarahkan menjadi unit kelompok usaha atau bisnis. Kelompok tani yang aktif dan berhasil sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi, sangat mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Sebaliknya kelompok tani yang kurang atau tidak aktif akan menyebabkan pembangunan pertanian terhambat. Keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi akan menunjang tercapainya tujuan akhir pembangunan yakni terwujudnya masyarakat tani yang hidup sejahtera, mampu berswadaya, swasembada maupun menolong dirinya sendiri, serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi (Hariadi, 2011:6).

Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersama-sama (Mayasari dan Nangameka, 2013:4). Untuk itu, para petani perlu untuk berkelompok karena dengan berkelompok proses pembinaan lebih mudah, informasi mudah diperoleh. Kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi, dan wahana kerjasama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan perkembangan pertanian organik pada periode 2001-2007, tahapan yang telah direncanakan tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan timbulnya permasalahan dalam budidaya, sarana produksi, pengolahan hasil, pemasaran, sumberdaya manusia, kelembagaan dan regulasi (Deptan 2007b). Permasalahan dalam budidaya misalnya seperti luas dan lokasi lahan yang kurang mendukung, sumber air yang tercemar kimia sintetis, akses transportasi yang sulit. Sedangkan masalah dalam sarana produksi adalah pupuk organik tidak tersedia secara merata sehingga menimbulkan masalah bagi petani organik. Begitu juga dengan masalah pemasaran yaitu belum adanya kepastian pasar dan minimnya pengetahuan jalur-jalur pemasaran oleh petani.

Menurut Herman *dalam* Ikbal (2014:3) tergabungnya petani dalam wadah kelompok tani adalah merupakan langkah awal untuk meningkatkan produksi usahatani karena petani dalam menghadapi kendala atau masalah yang selama ini sulit diatasi secara perorangan dapat diatasi melalui kelompok tani. Hal ini dimungkinkan karena interaksi antara anggota yang lebih sering dalam berusahatani dapat meningkatkan proses difusi teknologi baru sehingga pengetahuan kemampuan dan kemauan petani lebih meningkat pula. Pembinaan kelompok tani diarahkan untuk memberdayakan para anggotanya agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi, mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga mampu memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak.

Kelompok tani Hidayah merupakan salah satu kelompok tani yang terdapat di Nagari Sungai Buluh yang telah mengusahakan pertanian organik dengan komoditi padi-sawah (lampiran 1). Kelompok tani ini awalnya tidak menggunakan sistem pertanian organik dalam usahatani padi sawah mereka. Namun sejak tahun 2012 Kelompok Tani Hidayah yang diketuai oleh bapak Yonnedi mulai menerapkan sistem pertanian organik pada lahan sawah mereka berkat kerjasama petani dan dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Padang Pariaman melalui Dinas Pertanian. Akhirnya pada tahun 2015 Kelompok Tani Hidayah berhasil dalam mengusahakan pertanian organik pada lahan padi sawah

mereka dan mendapatkan sertifikat pertanian organik pada tahun 2015 (Lampiran 2).

Pengembangan kelompok merupakan serangkaian proses kegiatan dalam memampukan/memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Proses pengembangan kelompok dimulai dari proses pengenalan akan program, berlanjut pada kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan diperkuat ketika masyarakat merasa mereka perlu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi (Sunarru Samsi *dalam* Sukadi, 2007:159). Untuk itu, para petani perlu untuk berkelompok karena dengan berkelompok proses pembinaan lebih mudah, informasi mudah diperoleh. Karena kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi dan wahana kerjasama.

Berdasarkan hasil survey ke lapangan dan wawancara dengan penyuluh di Nagari Sungai Buluh didapatkan informasi bahwa Kelompok Tani ini telah mencoba menerapkan fungsi-fungsi dari Kelompok Tani, diantaranya seperti mengikuti berbagai kursus atau pelatihan yang diperlukan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan berusaha tani, menetapkan kesepakatan atau ketentuan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh anggota, serta sanksi bagi anggota yang melanggar, melaksanakan kegiatan kooperatif untuk kepentingan bersama, seperti pengadaan sarana produksi hingga melaksanakan kerjasama dengan pihak luar dalam hal pemasaran produk.

Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan. Pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana “Peran Kelompok Tani Hidayah dalam Usaha Tani Padi Sawah Organik di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”. Kajian ini perlu dilakukan dengan harapan hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan pembangunan pertanian organik. Maka pertanyaan yang ingin peneliti jawab yaitu:

1. Apa saja kebutuhan pertanian organik yang sudah di fasilitasi oleh kelompok tani Hidayah dalam fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi?
2. Seberapa jauh peran kelompok tani Hidayah dalam mengembangkan pertanian organik di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?”

Untuk menjawab pertanyaan diatas maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Peran Kelompok Tani Hidayah dalam Usaha Tani Padi Sawah Organik Di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi kebutuhan pertanian organik yang sudah difasilitasi oleh Kelompok Tani Hidayah dalam perannya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi
2. Mengukur pendapat petani terhadap peran Kelompok Tani Hidayah dalam memfasilitasi kebutuhan pertanian organik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran terutama secara akademis khususnya tentang peranan kelompok tani dalam usahatani padi organik di tingkat petani, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah kelompok tani dalam rangka pembinaan dan pengembangan kelompok tani di pedesaan dan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.